

PERBANDINGAN STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM SD, SDIT, MI, DAN MTS: KAJIAN PUSTAKA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Nur Alfilaila & Yuni

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Jl.Raya Sejangkung,Kec Sambas,Kabupaten Sambas
alfilailanur279@gmail.com, yuunnii51@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and compare the curriculum structures and content across four types of educational institutions: Public Elementary Schools (SD), Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT), Islamic Elementary Schools (MI), and Islamic Junior High Schools (MTs). The study is motivated by the distinct educational objectives, subject matter, instructional time allocations, and unique characteristics associated with each institution. A literature review method was employed, gathering information from relevant books, scholarly journal articles, and official government documents. Data were analyzed using a descriptive-comparative technique to elucidate curriculum similarities and differences regarding subject structures, content, time allocation, and institutional characteristics. The findings indicate that SDs emphasize the development of foundational skills and general knowledge; SDITs integrate the national curriculum with a strong emphasis on Islamic values; and MIs combine general subjects with specialized Islamic religious instruction. Meanwhile, MTs provide lower secondary education featuring a blend of general and religious subjects tailored to the developmental stage of the students. These curricular variations are shaped by educational goals, government policies, institutional identities, and student needs. This study is expected to enhance understanding of the curriculum characteristics across various educational institutions in Indonesia.

Keywords: curriculum, elementary school, integrated Islamic elementary school, Islamic elementary school, Islamic junior high school, literature review.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan struktur dan muatan kurikulum pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tujuan pendidikan, muatan materi, alokasi waktu pembelajaran, dan ciri khas pada setiap lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-komparatif untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan kurikulum berdasarkan struktur mata pelajaran, muatan materi, alokasi waktu, serta karakteristik lembaga pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa SD lebih menekankan pengembangan kemampuan dasar dan pengetahuan umum, SDIT memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam, sedangkan MI menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam secara khusus. Sementara itu, MTs menyelenggarakan pendidikan pada jenjang menengah pertama dengan materi umum dan agama yang lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik. Perbedaan kurikulum tersebut dipengaruhi oleh tujuan pendidikan, kebijakan pemerintah, ciri khas lembaga, dan kebutuhan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai karakteristik kurikulum pada berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci : Kurikulum, SD, SDIT, MI, MTs, kajian pustaka.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, proses, dan kegiatan pembelajaran. Kurikulum disusun untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka (Syamsuri dkk., 2021); (Syakhrani & Aslan, 2024); (Syakhrani & Aslan, 2026); (Suryadi & Aslan, 2025); (Suroso dkk., 2021). Di Indonesia, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah, di antaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setiap lembaga tersebut memiliki karakteristik dan penekanan kurikulum yang berbeda sesuai dengan tujuan serta ciri khas pendidikannya.

SD dan SDIT sama-sama menyelenggarakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar, tetapi SDIT umumnya memiliki program tambahan yang menekankan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, MI merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang memadukan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Adapun MTs merupakan lembaga pendidikan pada jenjang menengah pertama yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs memiliki muatan pembelajaran umum dan agama Islam dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki struktur, muatan materi, dan pengaturan waktu pembelajaran yang perlu dipahami secara tepat.

Perbedaan kurikulum pada keempat lembaga pendidikan tersebut tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, alokasi waktu, metode pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum SD lebih berfokus pada pengembangan kemampuan dasar, sedangkan SDIT memberikan perhatian tambahan pada pembentukan karakter Islami. MI memiliki pembelajaran agama Islam sebagai bagian khusus dalam struktur kurikulumnya, sementara MTs mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, ciri khas lembaga, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perbandingan kurikulum diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pelaksanaan pendidikan pada masing-masing lembaga.

Kajian mengenai perbandingan struktur dan muatan kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs penting dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang karakteristik kurikulum yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan memanfaatkan buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan. Melalui kajian tersebut, pembahasan diarahkan untuk mengidentifikasi struktur kurikulum, membandingkan muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran, serta menjelaskan faktor-faktor utama yang membedakan karakteristik kurikulum keempat lembaga. Hasil kajian diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai keberagaman kurikulum di Indonesia dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, calon guru, maupun pembaca yang ingin memahami penyelenggaraan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini bertujuan untuk membandingkan struktur dan muatan kurikulum pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi pemerintah yang membahas kurikulum, struktur mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, dan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber pustaka yang sesuai dengan fokus pembahasan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi isi, kejelasan informasi, dan keterkaitannya dengan kebijakan kurikulum yang berlaku. Dokumen resmi mengenai kurikulum digunakan untuk memperoleh informasi tentang struktur mata pelajaran dan alokasi waktu pembelajaran, sedangkan buku dan artikel jurnal digunakan untuk mendukung pemahaman mengenai tujuan, ciri khas, serta faktor-faktor yang membedakan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif, yaitu dengan menjelaskan informasi dari setiap sumber, mengelompokkan data sesuai dengan fokus pembahasan, lalu membandingkan persamaan dan perbedaan kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs. Perbandingan dilakukan berdasarkan struktur kurikulum, muatan materi, alokasi waktu pembelajaran, tujuan pendidikan, serta ciri khas masing-masing lembaga. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik kurikulum keempat lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Kurikulum pada SD, SDIT, MI, dan MTs

Struktur kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam mengatur mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Struktur kurikulum juga mencerminkan tujuan pendidikan dan karakteristik setiap satuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki persamaan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Namun, keempat lembaga tersebut mempunyai perbedaan dalam orientasi pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, dan penguatan pendidikan agama. Perbedaan ini perlu dikaji dengan memperhatikan kedudukan masing-masing lembaga serta kebijakan kurikulum yang berlaku. SD, SDIT, dan MI berada pada jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah dasar, sedangkan MTs berada pada jenjang pendidikan menengah pertama yang setara dengan SMP.

Struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD) disusun berdasarkan kebijakan kurikulum nasional dengan tujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kurikulum SD mencakup berbagai mata pelajaran yang mendukung pengembangan literasi, numerasi, pengetahuan, keterampilan, dan

pembentukan karakter. Mata pelajaran tersebut meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, serta mata pelajaran lain sesuai struktur kurikulum yang berlaku, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada fase yang ditetapkan. Pengorganisasian pembelajaran juga mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sesuai ketentuan yang berlaku. Susunan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan mereka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Selain berorientasi pada penguasaan materi, struktur kurikulum SD juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran serta budaya sekolah. Guru memiliki peran dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai secara bertahap. Pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah juga perlu memperhatikan karakteristik lingkungan dan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan ketentuan nasional. Oleh karena itu, struktur kurikulum SD dapat dipahami sebagai landasan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Berbeda dengan SD, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki karakteristik berupa pengintegrasian kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam. Kurikulum nasional tetap menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran, sedangkan identitas keislaman sekolah dikembangkan melalui penguatan materi agama, pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan keislaman lainnya. Pengembangan kurikulum tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan keagamaan. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum pada SDIT Ghilmani Surabaya menunjukkan adanya perpaduan kurikulum nasional, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum lokal sebagai bagian dari pengembangan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah (Rohmah, 2019).

Karakteristik kurikulum SDIT juga dapat dilihat dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan sikap menghormati orang lain dapat diterapkan dalam proses belajar maupun interaksi sehari-hari. Penguatan pendidikan agama tidak selalu terbatas pada mata pelajaran di kelas, tetapi dapat dikembangkan melalui pembiasaan berdoa, kegiatan ibadah bersama, pembelajaran tahsin dan tahfiz, serta program keislaman lain sesuai kebijakan sekolah. Rohmah (2019) menjelaskan bahwa pembiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan dapat menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah. Meskipun demikian, struktur kurikulum dan jumlah program tambahan pada SDIT tidak selalu sama karena setiap sekolah dapat memiliki visi, misi, serta kebijakan pengembangan kurikulum yang berbeda.

Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki kekhasan berupa penguatan pendidikan agama Islam dalam struktur kurikulumnya. MI menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran

keagamaan yang disusun secara khusus sesuai kebijakan Kementerian Agama. Mata pelajaran umum mendukung pengembangan literasi, numerasi, pengetahuan alam dan sosial, serta keterampilan peserta didik. Adapun mata pelajaran keagamaan mencakup Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, disertai Bahasa Arab sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Pengorganisasian tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan umum sekaligus mempelajari ajaran Islam secara lebih terarah. Ketentuan pelaksanaan kurikulum madrasah mengacu pada regulasi Kementerian Agama, termasuk Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 yang mengubah pedoman implementasi kurikulum madrasah sebelumnya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Kekhasan struktur kurikulum MI terletak pada kedudukan mata pelajaran agama Islam yang menjadi bagian dari pembelajaran formal, bukan sekadar program tambahan sekolah. Melalui Al-Qur'an Hadis, peserta didik mempelajari dasar-dasar ajaran Islam; melalui Akidah Akhlak, peserta didik mengenal keimanan dan perilaku terpuji; melalui Fikih, peserta didik mempelajari ketentuan dasar ibadah dan kehidupan sehari-hari; sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam memperkenalkan perkembangan sejarah dan peradaban Islam. Pembelajaran Bahasa Arab juga mendukung pengenalan kosakata dan ungkapan dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta istilah keagamaan. Selain pembelajaran di kelas, madrasah dapat mengembangkan kegiatan pembiasaan keagamaan dan program pendukung sesuai kebutuhan peserta didik. Jadi, kurikulum MI memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan dasar nasional, tetapi memberikan penguatan yang lebih terstruktur terhadap pengetahuan dan karakter keislaman (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Adapun Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan pendidikan Islam. Kedudukan MTs berbeda dari MI karena peserta didiknya telah memasuki tahap perkembangan remaja awal dan memerlukan pengalaman belajar yang lebih kompleks. Struktur kurikulum MTs mencakup mata pelajaran umum, seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, serta mata pelajaran lain sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, MTs menyelenggarakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Susunan pembelajaran tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan akademik sekaligus memperluas pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Pelaksanaan kurikulum MTs mengikuti kebijakan kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Pada jenjang MTs, struktur kurikulum juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, menyampaikan pendapat, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, terutama dalam mengembangkan sikap disiplin, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Selain mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial, kurikulum MTs juga menjadi dasar bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas, baik

di Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, maupun Sekolah Menengah Kejuruan. Oleh karena itu, struktur kurikulum MTs memiliki kesamaan dengan MI dalam penguatan pendidikan Islam, tetapi berbeda dalam tingkat kedalaman materi dan tuntutan kompetensi sesuai jenjang pendidikannya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, struktur kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs memiliki kesamaan dalam mengembangkan kompetensi akademik dan karakter peserta didik, tetapi menunjukkan perbedaan dalam orientasi serta pengorganisasian pembelajaran. SD mengacu pada kurikulum nasional dengan penekanan pada pengembangan kemampuan dasar. SDIT memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan budaya sekolah. MI menggabungkan pendidikan umum dengan mata pelajaran agama Islam yang terstruktur dalam kurikulum madrasah, sedangkan MTs menerapkan perpaduan pendidikan umum dan agama Islam pada jenjang menengah pertama dengan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kurikulum tidak hanya ditentukan oleh jumlah mata pelajaran, tetapi juga oleh tujuan pendidikan, kedalaman materi, identitas kelembagaan, dan kebutuhan peserta didik.

B. Muatan Materi serta Alokasi Waktu Pembelajaran di SD, SDIT, MI, dan MTs

Muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran merupakan dua komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum. Muatan materi berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari peserta didik, sedangkan alokasi waktu menunjukkan jumlah waktu yang disediakan untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Perbedaan muatan materi dan alokasi waktu pada setiap lembaga pendidikan dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, tujuan pembelajaran, karakteristik satuan pendidikan, serta kebijakan kurikulum yang berlaku. Dalam membandingkan SD, SDIT, MI, dan MTs, aspek tersebut perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan serta bagaimana waktu pembelajaran diatur pada masing-masing lembaga.

Muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) mengacu pada kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kemampuan dasar peserta didik. Materi pembelajaran mencakup pendidikan agama dan budi pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, ilmu pengetahuan, seni, serta pendidikan jasmani sesuai struktur kurikulum dan fase pembelajaran yang berlaku. Muatan tersebut disusun untuk mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, pemahaman lingkungan, kreativitas, dan pembentukan karakter. Pada jenjang sekolah dasar, materi pembelajaran diberikan secara bertahap agar sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir dan kebutuhan peserta didik. Pengaturan alokasi waktu dalam kurikulum nasional dibedakan menurut mata pelajaran dan kelas, serta memperhitungkan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler sesuai ketentuan yang berlaku (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Alokasi waktu pembelajaran di SD tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep melalui latihan, diskusi, pengamatan, dan kegiatan praktik. Hal ini penting karena peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pembelajaran Matematika dapat dilakukan melalui kegiatan menghitung benda di sekitar kelas, sedangkan pembelajaran IPAS dapat

dilaksanakan melalui pengamatan lingkungan. Penelitian Halimah, Muluk, dan Silahuddin (2024) mengenai efektivitas alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui membahas pelaksanaan alokasi waktu PAI sebanyak tiga jam pelajaran per minggu dan menemukan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik dalam konteks sekolah yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pengaturan waktu yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, meskipun hasil penelitian pada satu sekolah tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh SD di Indonesia (Halimah et al., 2024).

Muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki karakteristik berupa perpaduan antara materi umum dan penguatan pendidikan Islam. Materi umum tetap mengacu pada kurikulum nasional, sedangkan materi tambahan dapat meliputi pembelajaran Al-Qur'an, tahsin, tahfiz, praktik ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan keislaman lainnya. Pengintegrasian tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam penerapannya, sekolah dapat menghubungkan materi pelajaran umum dengan nilai keagamaan. Sebagai contoh, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk melatih peserta didik membaca dan memahami cerita yang mengandung pesan moral, sedangkan pembelajaran Matematika dapat disertai penanaman sikap jujur dan disiplin ketika mengerjakan tugas.

Dari segi alokasi waktu, SDIT mengikuti ketentuan kurikulum nasional dan dapat mengatur program tambahan sesuai dengan kebijakan serta karakteristik sekolah. Tambahan waktu tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an, hafalan, praktik ibadah, atau kegiatan pembiasaan keislaman. Oleh karena itu, jumlah jam pembelajaran di SDIT tidak selalu sama antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh program pendidikan yang dikembangkan, ketersediaan tenaga pendidik, dan pengaturan kegiatan belajar di sekolah. Penelitian mengenai integrasi kurikulum pada SDIT menunjukkan bahwa pengembangan program pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga, sehingga pelaksanaan kurikulum terpadu tidak selalu memiliki susunan waktu yang seragam (Rohmah, 2019). Dengan demikian, perbandingan alokasi waktu SDIT sebaiknya dilakukan dengan memeriksa dokumen kurikulum operasional dan jadwal pembelajaran masing-masing sekolah, bukan hanya berdasarkan anggapan bahwa seluruh SDIT memiliki tambahan jam yang sama.

Muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memadukan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama Islam yang tersusun secara khusus. Materi umum mencakup bidang pembelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial sesuai kelas, seni, serta pendidikan jasmani. Sementara itu, pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, disertai Bahasa Arab sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di MI merupakan bagian dari pembelajaran formal dengan materi dan tujuan pembelajaran tersendiri. Peserta didik tidak hanya mempelajari pengetahuan umum, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai Al-Qur'an, keimanan, perilaku terpuji, pelaksanaan ibadah, dan sejarah perkembangan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Alokasi waktu pembelajaran di MI diatur berdasarkan kelas, mata pelajaran, dan ketentuan kurikulum madrasah. Dalam pedoman implementasi kurikulum madrasah, alokasi

waktu dinyatakan dalam jam pelajaran per tahun, dengan asumsi satu tahun pembelajaran dan durasi satu jam pelajaran yang disesuaikan dengan jenjangnya. Sebagai contoh, struktur kurikulum MI kelas I dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menggunakan asumsi 36 minggu pembelajaran per tahun dan satu jam pelajaran selama 35 menit. Alokasi tersebut dibedakan antara kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, sehingga jumlah waktu pembelajaran tidak cukup dipahami hanya dari jumlah jam tatap muka mingguan. Pengaturan tersebut memperlihatkan bahwa pembagian waktu perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan cakupan materi pada setiap kelas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki cakupan yang lebih kompleks karena MTs berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Materi pembelajaran umum meliputi Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Informatika, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Selain itu, MTs menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Muatan materi tersebut diarahkan untuk memperdalam pengetahuan akademik sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Dibandingkan dengan jenjang MI, materi pada MTs disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, sehingga pembelajaran dapat melibatkan analisis, pemecahan masalah, diskusi, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Dari segi alokasi waktu, kurikulum MTs juga mengatur jumlah jam pelajaran berdasarkan mata pelajaran dan tingkat kelas. Dalam struktur kurikulum MTs kelas VII, misalnya, digunakan asumsi 36 minggu pembelajaran per tahun dengan durasi satu jam pelajaran selama 40 menit. Pedoman tersebut membedakan alokasi intrakurikuler dan kokurikuler serta mengatur mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai ketentuan yang berlaku. Perbedaan durasi jam pelajaran antara MI dan MTs berkaitan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu, perbandingan jumlah jam pelajaran di kedua madrasah harus mempertimbangkan durasi satu jam pelajaran, jumlah minggu efektif, kelas yang dibandingkan, dan jenis kegiatan pembelajaran yang dihitung. Penggunaan satuan jam pelajaran per tahun dapat membantu memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai beban belajar peserta didik pada setiap jenjang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, muatan materi dan alokasi waktu pembelajaran di SD, SDIT, MI, dan MTs menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan. SD berfokus pada pengembangan kemampuan dasar melalui mata pelajaran umum dan pendidikan karakter, sedangkan SDIT memadukan pembelajaran umum dengan program tambahan keislaman sesuai kebijakan sekolah. MI menggabungkan pendidikan umum dengan mata pelajaran agama Islam yang terstruktur, sementara MTs menyelenggarakan kedua bidang tersebut pada jenjang menengah pertama dengan cakupan materi dan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi. Perbedaan alokasi waktu tidak dapat dinilai hanya dari jumlah jam pembelajaran, tetapi perlu memperhatikan durasi setiap jam pelajaran, pembagian kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, serta program tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

C. Faktor Utama yang Membedakan Karakteristik Kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs

Perbedaan karakteristik kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs dipengaruhi oleh tujuan pendidikan, dasar penyelenggaraan lembaga, muatan materi pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang. SD dan SDIT sama-sama berada pada jenjang pendidikan dasar umum, sedangkan MI merupakan jenjang pendidikan dasar yang berciri khas Islam. Sementara itu, MTs berada pada jenjang pendidikan menengah pertama yang memiliki materi pembelajaran lebih kompleks dibandingkan SD dan MI. Perbedaan tersebut membuat setiap lembaga mempunyai penekanan pembelajaran yang berbeda, meskipun tetap mengacu pada ketentuan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi juga menjadi dasar untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan masing-masing lembaga (Sukmadinata, 2019).

Faktor pertama yang membedakan kurikulum keempat lembaga tersebut adalah tujuan dan ciri khas pendidikan. SD berfokus pada pengembangan kemampuan dasar peserta didik, seperti membaca, menulis, berhitung, pengetahuan umum, keterampilan, dan pembentukan karakter. SDIT memiliki tujuan yang serupa, tetapi biasanya menambahkan penguatan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari di sekolah. MI menggabungkan pembelajaran umum dengan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran khusus, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Adapun MTs mengembangkan kemampuan akademik dan karakter peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi, sekaligus memberikan pembelajaran agama Islam yang lebih terstruktur. Perbedaan tujuan dan ciri khas tersebut memengaruhi materi, kegiatan, serta pembiasaan yang diterapkan di setiap lembaga (Mulyasa, 2021).

Faktor kedua adalah perbedaan muatan materi dan cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai agama. Pada SD, materi pembelajaran lebih menekankan kemampuan dasar dan pengetahuan umum sesuai tahap perkembangan anak. Pada SDIT, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum maupun kegiatan pembiasaan, seperti berdoa, menjaga kebersihan, bersikap jujur, dan menghormati orang lain. Penelitian mengenai integrasi kurikulum di Sekolah Islam Terpadu menjelaskan bahwa kurikulum nasional dapat dipadukan dengan kurikulum khas sekolah untuk mengembangkan kemampuan akademik, spiritual, etika, dan sosial peserta didik (Rahmat, Wahyudin, & Dewi, 2024).

Sementara itu, MI mempunyai mata pelajaran agama Islam yang tersusun secara khusus, sedangkan MTs memberikan materi agama dan umum dengan tingkat pembahasan yang lebih sesuai untuk peserta didik usia remaja.

Faktor ketiga adalah jenjang pendidikan dan perkembangan peserta didik. SD, SDIT, dan MI ditujukan untuk anak pada jenjang sekolah dasar sehingga pembelajarannya perlu disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, sosial, dan emosional anak. MTs berada pada jenjang menengah pertama, sehingga peserta didik mulai diarahkan untuk memahami konsep yang lebih kompleks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta belajar lebih mandiri. Perbedaan jenjang ini berpengaruh terhadap kedalaman materi, bentuk tugas, metode pembelajaran, dan tingkat tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum MTs tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan kurikulum SD, SDIT, atau MI karena kebutuhan belajar dan tingkat perkembangan siswanya berbeda.

Faktor keempat adalah kebijakan lembaga dan pengembangan kurikulum khas sekolah. SD dan MTs berada dalam jalur pendidikan sekolah yang mengikuti ketentuan kurikulum nasional, sedangkan MI mengikuti ketentuan pendidikan madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama. SDIT juga mengikuti ketentuan kurikulum nasional, tetapi dapat menambahkan program khas sesuai visi sekolah dan kebijakan yayasan, misalnya tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, atau penguatan karakter Islami. Kajian mengenai kurikulum SDIT menunjukkan bahwa sekolah dapat memadukan kurikulum nasional, nilai-nilai Islam, dan ciri khas lokal dengan tetap memperhatikan standar pendidikan yang berlaku (Kosim et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kurikulum bukan hanya dipengaruhi oleh aturan pemerintah, tetapi juga oleh tujuan dan identitas lembaga pendidikan.

Faktor kelima adalah ketersediaan sumber daya dan kebutuhan lingkungan sekolah. Setiap lembaga memiliki kondisi yang berbeda, seperti kemampuan guru, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dukungan orang tua, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Sekolah yang memiliki fasilitas dan tenaga pendidik memadai mungkin lebih mudah mengembangkan program tambahan, sedangkan sekolah dengan fasilitas terbatas perlu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sumber daya yang tersedia. Pada SDIT, dukungan orang tua juga dapat berperan dalam menyelaraskan pembiasaan nilai agama antara rumah dan sekolah. Jadi, pelaksanaan kurikulum dapat berbeda antarlembaga meskipun berada pada jenjang yang sama, karena sekolah perlu menyesuaikan programnya dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor utama yang membedakan kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs meliputi tujuan pendidikan, muatan materi, integrasi nilai agama, jenjang perkembangan peserta didik, kebijakan lembaga, serta kondisi sumber daya sekolah. SD lebih menekankan pendidikan dasar umum, SDIT memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai Islam, MI menggabungkan pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam secara khusus, sedangkan MTs menyelenggarakan pendidikan pada jenjang menengah pertama dengan materi yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai perbandingan struktur dan muatan kurikulum SD, SDIT, MI, dan MTs, dapat disimpulkan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda sesuai dengan tujuan, ciri khas, dan jenjang pendidikannya. SD lebih menekankan pembelajaran umum dan pengembangan kemampuan dasar siswa. SDIT memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. MI menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sementara itu, MTs berada pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan materi pembelajaran yang lebih kompleks serta penguatan pengetahuan umum dan agama.

Perbedaan kurikulum keempat lembaga tersebut juga terlihat pada muatan materi, alokasi waktu pembelajaran, tujuan pendidikan, kebijakan lembaga, serta kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, ketersediaan fasilitas, kemampuan guru, dan lingkungan masyarakat, selama tetap mengikuti ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing kurikulum penting agar

proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perlu diperhatikan pula bahwa SD, SDIT, dan MI berada pada jenjang pendidikan dasar, sedangkan MTs berada pada jenjang menengah pertama. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki keunggulan dan penekanan pendidikan masing-masing dalam mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan nilai-nilai moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, S., Muluk, S., & Silahuddin. (2024). Efektivitas alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536–554.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kosim, N., Gustina, E., Hayati, R., & Zein, R. (2024). Analisis kurikulum SDIT Adzkia 2 Padang berdasarkan standar mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Rahmat, R., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2024). Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 229–242.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi kurikulum dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards an Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203>
- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). PENGELOLAAN STRES PADA GURU HONORER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Syahrani, A. W., & Aslan. (2026). MODELS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE 21ST CENTURY: A SYSTEMATIC SYNTHESIS OF EXPERIENCE-BASED, LOCAL WISDOM AND TRANSFORMATIVE PEDAGOGICAL APPROACHES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 6(1), 63–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.22240560>
- Syahrani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619–631.
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–31.